

BAB 3

Analisis Metafora Konseptual

4.1 Pengidentifikasian Metafora Pengungkapan Cinta

Berdasarkan kriteria metafora pengungkapan cinta telah, teridentifikasi 57 pantun. Pantun-pantun tersebut diambil dari subbab “Cinta yang Berjaya” dimulai dari pantun nomor 1591 hingga 1808. Kelima puluh tujuh pantun tersebut dapat dilihat pada lampiran. Pantun-pantun tersebut, pada bagian maksud pantun, diidentifikasi sebagai metafora pengungkapan cinta karena memiliki kriteria berikut ini.

- 1) Adanya pelaku dalam pengungkapan cinta. Hal ini terujud pada kata-kata: *kakanda, abang, adik, adinda, dinda, tuan, puan, kekasih, orang muda, dan tuan.*
- 2) Objek digambarkan dengan kebaikan atau keindahan. Hal ini terujud pada klausa maupun kalimat: *adik cantik abang cantik, bagai pinang dibelah dua; adik cantik abang pun cantik, bagai dakwat dengan kertas; adik kecil jangan dipeluk, kalau dipeluk patah pinggangnya; adik laksana cincin intan, kakanda mabuk akan cahayanya; bunga sekuntum bertingkat-tingkat, sayang sekuntum bawah kelopak; dinda kutatang bagai gemala; intan zamrud cermin mata, tuan seorang mahkota hati; saya menjadi si bunga Cina; laksana mahkota gilang-gemilang, sebagai emas baharu diukir; dapatlah intan di tengah bunga; memutih bunga di pulau, setangkai sahaja yang menggila; sekuntum bunga kembang wangi, habis layu diserang kumbang; sekuntum bunga terlalu indah, sekalian kumbang asyik berahi; biarlah buruk kain dipakai, asalkan pandai mengambil hati; tuan laksana pelita tanglung, diribakan oleh paduka kakanda; tuan laksana serbat janggi, tujuh tahun manis tak hilang; tuan seorang buntat gemala; tuan umpama emas dititik, belum disepuh bertambah cahaya; sebagai syamsu bersinar pagi.*
- 3) Menggambarkan kebutuhan untuk selalu dekat secara fisik maupun emosional. Hal ini terujud pada klausa maupun kalimat: *adik cantik abang pun cantik, bagai dakwat dengan kertas; adik jauh rasa bercerai, semangat tinggal dalam sanggulnya; apa peduli batu dan karang, hati berhajat*

kurempuh juga; bagai dakwat dengan kertas, sudah berjumpa dengan jodohnya; berjudu adik dengan abang, bagai bulan dengan matahari; bila terpandang wajah saudari, fikiran runsing segera menghilang; bukan mudah kita berkasih, laksana wau melawan angin; dicitium hidung berseri muka, itulah penawar penyakit rindu; jikalau cik tuan menjadi rambut, saya menjadi minyak berbau; kalau hati sesamam sungguh, kering lautan kita nanti; kalau hendak kita berdua, karam perahu sama direnang; kalau tuan menjadi rambut, saya menjadi si bunga Cina; kakanda nan karam di lautan berahi, ombaknya lalu ke mercu hati; seorang sayang seorang kasih, bagai hempedu lekat di hati; simpan di peti takutkan hilang, baik kusimpan di dalam hati; sudah lumpur jalannya semak, sebab kasih beta datang; sudah untung kita berdua, bagai ikan di dalam belat.

- 4) Menggambarkan kesetiaan pada pasangan. Metafora ini terujud dalam: *bunga sekuntum bertingkat-tingkat, sayang sekuntum bawah kelopak; hendak masuk kuberi masuk, masuk bersekali belanja tunai; hingga kering lautan Melaka, baharulah saya mungkir janji; kalau hati sesama sungguh, kering lautan kita nanti; kalau hendak kita berdua, karam perahu sama direnang; kasih tuan saya terima, jadi hutang dunia akhirat; kasih tuan saya terima, menjadi hutang beribu tahun; samalah kasih sama setuju, bagailah paku lekat di papan; saya tidak berubah kata, racun penawar adik seorang; saya umpama si burung balam, mata terlepas badan terkurung; setuju pula dengan isterinya, bagai bulan dengan matahari; simpan di peti takutkan hilang, baik kusimpan di dalam hati; tertangkup bumi dengan langit, setia tidak berubah; tuan umpama sarbat minuman, sedikit ralat di dalam hati; kasih tuan hambalah tahu, bagai orang menggenggam bara, rasa hangat tidak dilepas, begitu benar kias ibarat.*
- 5) Kata-kata yang sudah menjadi konvensi sebagai idiom dalam ranah percintaan. Kata atau frasa itu seperti: *hati, buah hati, kasih, sayang, berahi, jantung.*

Hasil dari identifikasi metafora ini tidak berbeda dengan kriteria metafora pengungkapan cinta yang diungkapkan pada bab kedua. Selanjutnya, perwujudan

dari identifikasi ini akan dijabarkan dalam konsep-konsep yang dipetakan antarranah.

4.2 Pemetaan Konseptual Metafora Pengungkapan Cinta

Hasil identifikasi sebelumnya secara sekilas menunjukkan adanya konseptualisasi konsep-konsep lain kepada konsep pengungkapan cinta. Lakoff dan Johnson berpendapat untuk dapat menjelaskan metafora konseptual diperlukan analisis pemetaan konseptual. Pemetaan konseptual akan dapat lebih menjelaskan sistem konsep-konsep yang terwujud dari kriteria pengungkapan cinta yang telah dibuat.

Salah satu langkah yang dilakukan dalam pemetaan konseptual adalah mengelompokkan konsep-konsep yang mengkonseptualisasikan metafora pengungkapan cinta ke dalam ranah-ranah. Menurut Siregar, pengkategorian terhadap data metafora adalah sesuatu proses yang disebut “menentukan sistem metafora yang terlibat”. Sistem metafora tersebut ditentukan berdasarkan telaah semantik kepolisemian dan kehomonimian (Siregar, 2004a: 159).

Mengenai pengkategorian suatu ranah sumber, selain dapat ditentukan dengan kepolisemian dan kehomonimian juga dapat dicari melalui medan makna. Parera mendefinisikan medan makna sebagai satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan similiaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata (1991: 68). Ia juga berpendapat kategori hubungan antara ide atau medan makna dapat dilihat pada tesaurus. Ia menambahkan bahwa sebuah kata dapat menimbulkan bermacam kemungkinan hubungan makna.

Kategori dalam metafora selain dapat dilihat secara batiniyah, menyangkut kategori makna, juga dapat dilihat secara lahiriah, menyangkut kelas katanya⁵. Kategori lahiriah tersebut dapat berupa kelas kata, seperti nomina, verba, atau adjektiva.

⁵ Dr. Untung Yuwono. 2009. “Dari Keperawanan, Partai Away, ke Scudeto: Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Laras Olahraga dalam Media Massa”, http://www.fib.ui.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=164

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengkategorian ranah sumber. Siregar telah menyimpulkan empat langkah proses logika yang ditempuh dalam pemetaan konseptual (2004a: 170). Keempat proses tersebut adalah berikut:

- 1) pencarian ranah sumber yang sesuai;
- 2) pemetaan konseptual antara ranah sumber dan sasaran;
- 3) penayangan semua inferensi tentang ranah sumber ke ranah sasaran melalui pemetaan; dan yang terakhir
- 4) menggunakan pengetahuan yang ada tentang ranah sasaran untuk menyesuaikan dan membatasi inferensi yang ditayangkan.

Penganalisisan selanjutnya pun menggunakan keempat proses yang dikemukakan oleh Siregar. Dalam analisis ditemukan sembilan belas ranah sumber yang mengkonseptualisasikan cinta pada bagian maksud pantun. Bila dilihat berdasarkan kategori lahiriah, bentuk metafora yang ada pada data pantun kebanyakan berkategori nomina. Kategori lahiriah lainnya hanya berupa satu kata berkategori verba, yaitu *karam*; dan tiga kata berkategori adjektiva, yaitu *wangi*, *hangus*, dan *hangat*. Berikut ini kesembilan belas metafora berikut pemetaan konseptual antar ranahnya.

a. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BATU PERHIASAN

1. Adik laksana cincin intan,
Kakanda mabuk akan cahayanya. (1597)
2. Dinda kutatang bagai gemala,
Tempat abang duduk bertelek. (1638)
3. Intan zamrud cermin mata,
Tuan seorang mahkota hati. (1662)
4. Laksana mahkota gilang-gemilang,
Sebagai emas baharu diukir. (1709)

5. Lamalah sudah abang mencari,
Dapatlah intan di tengah bunga. (1710)
6. Tuan seorang buntat gemala,
Kakanda nak buat cermin mata. (1792)
7. Tuan umpama emas dititik,
Belum disepuh bertambah cahaya. (1794)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *cincin intan*, *gemala*, *intan*, *zamrud*, *emas*, *buntat gemala*. Kata *intan* pada *KBI* (2008: 593) mempunyai arti batu permata yang berkilaun berasal dari karbon murni yang berbentuk kristal. Kata *gemala* dalam *KBI* (2008: 723) adalah batu yang indah dan bercahaya yang banyak khasiatnya. Pada *KBI* (2008: 1823), kata *zamrud* diartikan sebagai batu permata yang berwarna hijau lumut. Kemudian, kata *emas* dapat diartikan sebagai logam mulia yang mahal harganya dan memiliki warna kuning mengkilap biasa digunakan sebagai perhiasan (*KBI*, 2008: 387). Pada *Encarta Dictionaries* kata-kata tersebut mempunyai medan makna yang sama, yaitu *gemstone* atau *batu perhiasan*. BATU PERHIASAN menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BATU PERHIASAN. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BATU PERHIASAN

SASARAN	SUMBER
Orang yang dicintai adalah orang yang berharga.	Intan, zamrud, gemala, dan emas, adalah batu perhiasan yang berharga.
Pelaku percintaan mempunyai ketampanan atau kecantikan.	Batu perhiasan memiliki keindahan.
Percintaan perlu diuji untuk	Batu perhiasan perlu diasah untuk men-

mendapatkan tujuan dari hubungan cinta.	dapatkan kemilaunya atau keindahannya.
Pelaku percintaan ada yang memang nampak cantik tanpa perlu dirias.	Batu perhiasan ada yang memang telah nampak indah tanpa perlu dipoles.
Untuk mendapatkan cinta yang sejati memerlukan waktu yang lama.	Untuk mendapatkan batu perhiasan yang indah diperlukan masa pencarian yang lama.

Nomina *cincin intan, gemala, intan, zamrud, emas, buntat gemala* mempunyai kesamaan konsep dengan pelaku percintaan yang terlihat baik dan cantik. Batu-batu perhiasan tersebut dapat dipetakan kepada objek orang yang dicintai. Batu perhiasan tersebut mempunyai sifat keindahan karena kemilaunya atau warnanya. Hal yang sama juga ada pada orang yang dicintai karena orang yang dicintai akan selalu terlihat cantik atau rupawan di mata orang yang mencintainya.

Orang yang dicintai dapat terlihat cantik memang karena sudah bawaan lahiriah, namun ada yang terlihat cantik karena hasil merias. Konsep tersebut dipetakan dari konsep batu perhiasan yang dapat diukir maupun disepuh untuk menghasilkan kemilaunya. Bila merujuk pada pantun, konsep tersebut dibentuk pada klausa *sebagai emas baharu diukir* pada pantun (1709) dan *belum disepuh bertambah cahaya* pada pantun (1794).

Orang yang mencintai perlu pengorbanan untuk mendapatkan orang yang dicintai, misalnya waktu luang. Hal yang sama juga dapat terjadi saat ingin mendapatkan sebuah batu perhiasan. Bila merujuk pada pantun konsep ini dibentuk pada klausa *lamalah sudah abang mencari* pantun (1710). Jadi, inferensi logis metafora CINTA sebagai BATU PERHIASAN ialah orang yang mencintai menganggap kekasihnya (orang yang dicintai) memiliki sifat yang baik dan indah, baik fisik maupun sikap.

b. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai ALAT TULIS

1. Adik cantik abang pun cantik,

Bagai dakwat dengan kertas. (1594)

2. Bagai dakwat dengan kertas,
Sudah berjumpa dengan jodohnya. (1605)

Pada klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *dakwat* ('tinta', *KBI*, 2008: 324) dan *kertas*. Kata *kertas* dapat diartikan sebagai barang tipis yang terbuat dari kayu yang biasa ditulis (*KBI*, 2008: 755). Kata-kata tersebut termasuk ke dalam ranah *alat tulis*. Oleh karena itu, ALAT TULIS menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai ALAT TULIS. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai ALAT TULIS

SASARAN	SUMBER
Pelaku dalam pelaku percintaan adalah orang yang mencintai dan orang yang dicintai.	Alat tulis dapat berupa pena, pensil, dakwat, tinta, kertas, penghapus.
Dalam cinta terdapat pelaku yang berpasangan, yaitu orang mencintai dengan orang yang dicintai.	Alat tulis selalu digunakan secara berpasangan, seperti pena dengan kertas, pena dengan tinta (isinya), atau dakwat dengan kertasnya.
Dalam cinta, para pelakunya merasa memiliki sifat yang saling melengkapi dan diyakini dapat melanggengkan hubungan cinta.	Tiap alat tulis memiliki fungsi yang melengkapi dan tak tergantikan seperti tinta yang digunakan untuk mengisi pena.
Dalam percintaan, pasangan kekasih merasa sebagai kesatuan dan merasa memiliki sifat yang mirip. Misalnya, bila pasangannya memiliki sifat cantik maka ia pun merasa memiliki sifat tampan.	alat tulis merupakan satu kesatuan dan memiliki kedudukan yang sama.

Pasangan kekasih merasa tak dapat dipisahkan.	Alat tulis tidak dapat digunakan hanya dengan salah satunya.
Objek adalah orang yang dicintai.	Objek adalah alat tulis yang dikenai oleh alat tulis lain.
Subjek adalah orang yang mencintai.	Subjek adalah alat tulis yang mengenakan pada alat tulis lain, seperti pena yang menggores kertas.

Kertas dan *dakwat* adalah kata-kata berkelas nomina yang digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan hubungan antara pelaku percintaan yang dekat. *Kertas* dan *dakwat* merupakan bagian dari alat tulis yang penggunaannya tak terpisahkan. Tinta selalu membutuhkan alas, yaitu kertas, untuk ditorehkan. Konsep tinta dengan kertas itu terpetakan pada orang yang mencintai dan dicintai. Orang yang mencintai selalu ingin merasa dekat dan tak mau dipisahkan dengan orang yang dicintai. Kedekatan yang terlihat pada pantun tersebut adalah kedekatan secara fisik maupun emosional. Kedekatan secara emosional tampak pada klausa *sudah berjumpa dengan jodohnya* yang berada dalam satu konteks bersama klausa *bagai dakwat dengan kertas* pada pantun (1605). Kedekatan secara fisik terlihat dari klausa *adik cantik abang pun cantik* pada pantun (1594). Kedekatan fisik pada klausa tersebut adalah kemiripan.

Pada alat tulis seperti antara tinta dan kertas, terdapat fungsi alat yang mengenai alat lainnya. Maksudnya adalah ada alat yang menjadi subjek dan ada alat yang menjadi objek, seperti tinta yang menoreh kertas. Konsep ini terpetakan pada orang yang mencintai sebagai subjek dan orang yang dicintai sebagai objek. Jadi, inferensi logis metafora CINTA sebagai ALAT TULIS adalah seseorang yang mencintai merasa ingin selalu dekat dengan orang yang dicintai. Hubungan yang dekat ini memunculkan pula rasa saling melengkapi.

c. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BUAH

1. Adik cantik abang cantik,
Bagai pinang belah dua. (1593)

2. Buah hati marilah dekat,
Hati rindu tidak tertahan. (1622)

3. Sama cantik sama padan,
Seperti pinang dibelah dua. (1741)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *pinang* (*areca-nut*) dan *buah hati*. Dalam KBI (2008: 1183), kata *pinang* diartikan sebagai semacam palem yang yang buahnya menjadi teman makan sirih. Kata *buah* menurut KBI (2008: 220) adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik. Kata *areca-nut* tidak dapat ditemukan medan maknanya pada *Encarta Dictionaries*. Namun, kata-kata tersebut termasuk dalam ranah *buah*. Oleh karena itu, BUAH menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BUAH. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BUAH

SASARAN	SUMBER
Manusia dalam kehidupannya memiliki masa percintaan.	Buah memiliki masa ranumnya.
Ketika masa percintaan manusia dapat dimiliki orang lain.	Ketika masa ranum datang buah siap dipetik dan dimiliki oleh yang memetik.
Pelaku percintaan memiliki banyak kemiripan.	Buah pinang bila dibelah dua memiliki kemiripan.

Kata dan frasa dengan kategori nomina yaitu *pinang* dan *buah hati* digunakan sebagai kata atau frasa metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan keadaan yang biasa ada di antara pelaku percintaan. Keadaan tersebut adalah ingin terlihat mirip, baik sifat lahiriah maupun sifat kejiwaan. Pengetahuan yang didapat dari buah pinang adalah ketika buah itu dibelah dua maka hasil belahan tersebut

mirip. Konsep ini terpetakan pada konsep pasangan kekasih yang selalu merasa mirip sebagai kesatuan walaupun dari dua entitas yang berbeda. Sifat merasa mirip ini juga menghasilkan hubungan yang dekat di antara pasangan kekasih. Pada pantun (1593) klausa *adik cantik abang cantik* mengkonseptualisasikan hal tersebut. Konsep ini juga tergambar pada pantun (1741).

Hal lain yang dapat dijelaskan adalah konsep buah yang memiliki masa pertumbuhan. Masa puncaknya adalah masa ranum ketika buah dapat dipetik atau dinikmati hasilnya. Konsep ini terpetakan pada objek percintaan yaitu orang yang dicintai. Pada masa dewasa hal ini dapat dinikmati melalui hubungan cinta. Kesimpulan logis yang dapat ditarik dari metafora CINTA sebagai BUAH adalah pelaku percintaan merasa memiliki kesamaan satu dengan yang lain.

d. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BATUAN

1. Apa peduli batu dan karang,
Hati berhajat kurempuh juga. (1601)

Pada klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *batu* dan *karang*. Kata *batu* dalam *KBI* (2008: 145) adalah benda keras dan padat berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam. Kata *karang* didefinisikan oleh *KBI* (2008: 684) sebagai batu kapur di laut yg terjadi dari binatang-binatang kecil sejenis *anthozoa* yang mengeluarkan zat kapur. Dalam *Encarta Dictionaries*, kata-kata tersebut termasuk ke dalam medan makna *batuan* atau *stone (types of)*. Oleh karena itu, BATUAN menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BATUAN. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BATUAN

SASARAN	SUMBER
Cinta memiliki sisi yang keras, yaitu keyakinan pada pasangan.	Batu atau karang adalah suatu benda alam yang keras.

Hubungan percintaan memiliki sesuatu yang menjadi hambatan.	Batu atau karang sering menjadi hambatan dalam perjalanan. Batu besar di tengah jalan menjadi hambatan bagi kendaraan yang lewat. Karang menjadi halangan bagi kapal yang akan bersandar.
Halangan dalam percintaan dapat melukai fisik maupun kejiwaan manusia.	Batu atau karang sebagai halangan mempunyai permukaan yang kasar, keras, atau tajam. Permukaan itu dapat melukai kulit manusia.
Halangan dalam percintaan dapat ditaklukkan dengan tekad, kepercayaan, dan keyakinan.	Batu atau karang yang menjadi halangan dapat diluluhkan dengan cara menghacurkannya dengan suatu alat.

Nomina *batu* dan *karang* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan hambatan dalam hubungan cinta. Hambatan ini harus dilalui oleh pasangan kekasih sebab dalam hubungan cinta selalu ada perasaan dan sikap untuk selalu dekat. Batu dan karang, dalam pengalaman manusia, dapat menjadi halangan di perjalanan. Misalnya, batu atau karang besar yang permukaannya kasar dan tajam dapat menghalangi perjalanan sebuah perahu. Jika membentur batu atau karang, perahu itu dapat karam. Hal yang sama juga dapat terjadi pada hubungan cinta. Dalam sebuah hubungan cinta juga dapat ditemukan halangan berupa masalah yang dapat melukai fisik maupun jiwa pelaku percintaan, bahkan hingga memutuskan hubungan percintaan.

Akan tetapi, halangan tersebut dapat dilewati dengan tekad. Konsep tersebut terbentuk pada klausa *hati berhajat kurempuh juga*, yang masih dalam satu konteks bersama klausa *apa peduli batu dan karang*. Inferensi logis pada metafora CINTA sebagai BATUAN adalah dalam hubungan cinta juga dapat ditemukan permasalahan. Namun, bukan berarti permasalahan tersebut tidak dapat dilewati. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan tekad dari pasangan kekasih.

e. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BENDA LANGIT

1. Berjudu adik dengan abang,
Bagai bulan dengan matahari. (1612)
2. Setuju pula dengan isterinya,
Seperti bulan dengan matahari. (1759)
3. Tertangkap bumi dengan langit,
Setia tidak akan berubah. (1780)
4. Tuan umpama kunang-kunang sekebung,
Sebagai syamsu bersinar pagi. (1795)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *bulan*, *matahari*, *bumi*, *langit*, dan *syamsu*. Kata *matahari* menurut *KBI* (2008: 997) adalah benda bundar di langit yang mendatangkan terang dan panas bagi bumi dan planet-planet lain. Kata *bulan* mempunyai arti benda langit yang mengitari bumi dan bersinar pada malam hari karena pantulan matahari (*KBI*, 2008: 230). *Bumi* didefinisikan sebagai planet tempat tinggal manusia (*KBI*, 2008: 233). Kemudian, kata *langit* di dalam *KBI* (2008: 874) diberi pengertian sebagai ruang luas di atas bumi. Kata-kata tersebut di dalam *Encarta Dictionaries* masuk dalam medan makna *benda langit* atau *heavenly bodies* ('benda alam di langit yang dapat dilihat dengan mata'). Oleh karena itu, BENDA LANGIT menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BENDA LANGIT. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BENDA LANGIT

SASARAN	SUMBER
Hubungan cinta mempunyai pelaku	Benda-benda langit terdiri dari planet-

yang menjadi bagian dari percintaan, yaitu orang yang mencintai dan orang yang dicintai. Sapaan untuk orang-orang yang mencintai itu berupa kekasihku, sayangku, abang, kakanda, adik, adinda.	planet, bintang, matahari, bulan, komet.
Pelaku percintaan dalam hubungan percintaan mempunyai peran maupun fungsi yang berbeda.	Benda-benda langit tersebut mempunyai fungsi dan peran yang berbeda. Matahari yang menyinari bumi di siang hari. Bulan yang memantulkan cahaya matahari pada malam hari.
Orang yang mencintai dan yang dicintai mempunyai peran yang saling melengkapi.	Benda langit, seperti bulan dan matahari, mempunyai peran atau fungsi yang melengkapi. Matahari yang menerangi bumi pada pagi hari, kemudian bulan yang menyinari bumi pada malam hari.
Hubungan dalam percintaan diharapkan menjadi sesuatu yang tetap, yaitu sikap setia.	Benda langit, seperti bulan dan matahari, mempunyai siklus peredaran yang tetap dan selalu sama.
Pelaku percintaan mempunyai sifat kebaikan dan kecantikan.	Benda langit mempunyai sifat keindahan. Matahari yang memancarkan cahayanya pada pagi hari, atau bulan dengan pantulan cahayanya pada malam hari.

Kata *bulan*, *matahari*, *bumi*, *langit*, *syamsu* yang berkategori nomina digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan kesetiaan antara pasangan kekasih. Benda langit seperti matahari dengan bulan, kemudian bumi dengan langit mempunyai fungsi yang berbeda. Matahari berfungsi menerangi bumi dari pagi hingga sore hari, sedangkan bulan berfungsi menerangi bumi pada malam hari. Fungsi ini melengkapi dan mempunyai siklus yang tetap.

Siklus yang tetap ini seakan-akan menggambarkan keadaan yang dekat, juga kesetiaan kedua benda langit ini menjalani fungsinya. Konsep ini terpetakan pada orang yang mencintai dan dicintai yang selalu ingin merasa dekat. Kesetiaan adalah harapan dari setiap pelaku percintaan. Harapan tentang kesetiaan terlihat jelas pada pantun (1780). Pada pantun tersebut, sikap *setia tidak akan berubah* tergambarkan dalam klausa *tertangkap bumi dengan langit*. Konsep kesetiaan matahari dengan bulan terpetakan pada kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada pantun (1759), yaitu pada klausa setuju pula dengan istrinya yang berada dalam satu konteks dengan seperti bulan dengan matahari.

Hal lain yang dapat dijelaskan adalah bahwa benda langit seperti *syamsu* dapat memperlihatkan keindahannya, misalnya karena kemilau cahayanya. Konsep seperti ini pun dapat dipetakan pada konsep orang yang dicintai dapat menunjukkan keindahannya, seperti wajah yang cantik atau tubuh yang molek. Inferensi logis dari metafora CINTA sebagai BENDA LANGIT adalah cinta juga memerlukan kebersamaan dan saling melengkapi. Cinta yang dijalani oleh pelaku percintaan diperlukan sikap setia.

f. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BAHAN PAKAIAN

1. Biarlah buruk kain dipakai,
Asalkan pandai mengambil hati. (1617)
2. Tuan seumpama songket emas,
Terang cahaya merelap-relap. (1797)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *kain* dan *songket emas*. Kata *kain* dalam *KBI* (2008: 658) adalah barang tenunan pada umumnya yang dapat dikenakan untuk pakaian. Kata *songket* menurut *KBI* (2008: 1492) adalah tenun yang bersulam emas. Kata-kata tersebut dalam *Encarta Dictionaries* termasuk ke dalam medan makna *bahan pakaian* atau *cloth (material)*. Oleh karena itu, BAHAN PAKAIAN menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai

penamaan metafora CINTA sebagai BAHAN PAKAIAN. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BAHAN PAKAIAN

SASARAN	SUMBER
Pelaku percintaan wajah atau pun sikapnya ada yang terlihat cantik atau pun baik, ada juga yang terlihat jelek atau buruk.	Suatu pakaian dapat terlihat cantik, namun juga dapat terlihat jelek.
Baik dan buruk sikap dari orang yang dicintai terlihat pada sifat dan perilakunya.	Baik dan buruk suatu pakaian bisa ditentukan dari bahan yang digunakan.
Orang yang dicintai secara fisik dapat terlihat buruk, namun tetap dicintai karena memiliki sifat lain yang mampu menutupi keburukan itu.	Pakaian yang terlihat buruk dapat disukai karena memiliki kekhasan tertentu.
Orang yang memiliki kecantikan atau ketampanan menjadi perhatian orang yang melihatnya.	Songket, kain yang terbuat dari benang emas, dapat menarik perhatian mata karena kemilaunya.
Orang yang dicintai dapat menutupi kekurangan orang yang mencintai juga membuatnya terlihat lebih baik.	Pakaian dikenakan untuk menutupi kekurangan sang pemakai juga membuatnya terlihat baik.

Nomina *kain* dan *songket emas* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan keadaan fisik orang yang dicintai. Keadaan fisik itu bisa baik, indah, cantik, buruk, atau jelek. Songket emas, yang merupakan salah satu jenis dari kain, adalah kain yang ditenun dari benang emas. Songket yang terbuat dari benang emas tentunya akan menarik perhatian karena kemilaunya, keindahannya, kemuliaannya, atau harganya yang mahal. Pada pantun (1797) konsep ini terbentuk dalam konsep songket emas yang memantulkan cahaya gemerlapan, yaitu pada klausa *terang cahaya merelap-relap*. Namun, bukan

berarti kain dengan bahan berkualitas lebih rendah tidak menarik perhatian orang, bahan yang buruk pun dapat memikat mata yang melihatnya, misalnya karena motif yang ada pada kain.

Konsep-konsep tentang bahan pakaian itu terpetakan pada keadaan fisik orang yang dicintai. Orang yang memiliki wajah rupawan atau bentuk tubuh yang proporsional tentunya akan menarik perhatian tiap mata. Namun, bukan berarti orang yang penampilan fisiknya tidak baik tidak dapat menarik perhatian orang, karena orang tersebut dapat saja menampilkan kebaikannya yang lain. Hal ini tergambarkan pada pantun (1617), yaitu klausa *asalkan pandai mengambil hati*. Kemudian, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai BAHAN PAKAIAN adalah orang yang dicintai akan selalu terlihat cantik di mata orang yang mencintainya. Kekurangan dalam hal fisik dapat ditutupi dengan menonjolkan kelebihan dari hal yang lain.

g. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai OBAT

1. Bila terpandang wajah saudari,
Fikiran runsing segera menghilang. (1620)
2. Dicum hidung berseri muka,
Itulah penawar penyakit rindu. (1633)
3. Rupa elok bagai diraut,
Akan penawar hati yang sakit. (1739)
4. Saya tidak berubah kata,
Racun penawar adik seorang. (1748)
5. Tuan seorang biji mataku,
Racun diminum jadi penawar. (1791)
6. Tujuh ratus carikan ubat,

Badan berjumpa maka senang. (1802)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *penawar* dan *ubat*. *KBI* (2008: 1083) mendefinisikan kata *obat* dengan bahan yang digunakan untuk meringankan, menghilangkan, atau menyembuhkan sakit. Arti kata *penawar* adalah obat untuk menghilangkan daya kekuatan racun atau penyakit (*KBI*, 2008: 1642). Kata-kata tersebut pada *Encarta Dictionaries* termasuk ke dalam medan makna yang sama, yaitu *obat (cure)*. Oleh karena itu, OBAT menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai OBAT. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai OBAT

SASARAN	SUMBER
Orang yang dicintai dapat memberikan kebaikan pada orang yang mencintai.	Obat dapat memberikan kesembuhan dari penyakit.
Orang yang dicintai sebagai orang yang membawa kesembuhan bagi efek buruk cinta tentunya tidak tergantikan dengan orang lain.	Penawar atau obat tertentu hanya berlaku untuk penyakit tertentu.
Untuk menemukan orang yang dicintai, sebagai pembawa kesembuhan, dibutuhkan perjuangan.	Untuk mendapatkan obat memerlukan banyak pengorbanan.

Kata *penawar* dan *obat* yang memiliki kelas kata nomina digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan orang yang dicintai sebagai pembawa kesembuhan. Dalam hal ini, membawa kesembuhan dari penyakit yang timbul dari rasa rindu. Pengalaman yang didapat manusia dengan obat adalah memberikan kesembuhan pada tubuh yang sakit. Obat tertentu hanya dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Konsep ini terpetakan pada orang yang dicintai. Kehadiran maupun kontak fisik dengan orang yang dicintai dapat meredakan atau menawarkan rasa rindu. Hal ini tergambarkan pada klausa *dicium*

hidung berseri muka pada pantun (1633). Mencium pada klausa tersebut adalah salah satu bentuk dari hubungan fisik. Ciuman tersebut yang menjadi obat dari suatu penyakit yang timbul dari cinta, seperti klausa *itulah penawar penyakit rindu* pada pantun yang sama. Konsep seperti ini juga tergambar pada pantun (1620), (1739), (1748) dan (1791).

Hal lain yang juga dapat dijelaskan adalah konsep pengorbanan dalam mendapatkan obat, yang terpetakan pada pengorbanan untuk bertemu dengan orang yang dicintai. Pengorbanan itu bisa berupa pengorbanan waktu atau uang. Kemudian, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai OBAT adalah cinta dapat memberikan efek buruk pada orang yang mencintai. Penawar dari efek buruk cinta adalah orang yang dicintai.

h. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai PERMAINAN

1. Bukan mudah kita berkasih,
Laksana wau melawan angin. (1624)

Kata *wau* mempunyai makna layang-layang dari kertas (KBI, 2008: 1811). Kata *layang-layang* adalah mainan yang terbuat dari kertas dan berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan menggunakan tali sebagai kendali (KBI, 2008: 892). Kata *layang-layang* pada *Encarta Dictionaries* termasuk dalam medan makna *permainan* atau *toy (types of)*. Sehingga, penamaan metafora ini adalah CINTA sebagai PERMAINAN. Pemetaan konseptual dari struktur metafora tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai PERMAINAN

SASARAN	SUMBER
Dalam hubungan cinta terdapat berbagai macam hambatan yang dapat menjadi masalah besar.	Dalam permainan layang-layang, angin yang bertiup kencang dapat menjadi kendala yang besar.
Hubungan cinta memerlukan beberapa keterampilan dalam menghadapi	Dalam permainan layang-layang diperlukan suatu teknik, seperti teknik

berbagai masalah dalam menjalani hubungan itu.	menarik atau mengulur layang-layang.
Dalam percintaan hubungan di antara pasangan kekasih tidak tetap, kadang baik, kadang buruk karena suatu masalah.	Layang-layang di atas angin berada pada posisi yang tidak tetap, kadang ke kiri, ke kanan, ke atas, atau bahkan singit ke bawah.
Masalah dalam percintaan bila dapat diselesaikan dengan baik akan membuat hubungan di antara pasangan kekasih menjadi lebih baik.	Angin menjadi kendala bila tak dapat mengelolanya dengan baik, namun bila dapat dikendalikan layang-layang terbang dengan indah.
Untuk mengendalikan hubungan cinta saat diterpa masalah diperlukan komitmen kesetiaan.	Untuk mengendalikan layang-layang diperlukan benang untuk mengikat.

Nomina *wau* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan permasalahan dalam hubungan cinta. Dalam permainan layang-layang, angin adalah sebuah tantangan besar yang harus ditaklukkan. Angin pada konteks itu dapat dikatakan sebagai masalah. Angin dapat membuat posisi layang-layang tidak tetap, bahkan dapat membuat layang-layang jatuh. Oleh karena itu, perlu teknik tarik dan ulur untuk mengendalikan layang. Konsep-konsep dalam permainan layang-layang itu terpetakan pada konsep permasalahan dalam hubungan cinta yang juga perlu dikendalikan. Bila permasalahan dapat dikendalikan, maka hal itu membuat hubungan antara pelaku percintaan baik dan langgeng. Hal ini seperti layang-layang pada posisi stabil yang membuat pemainnya merasa senang. Kemudian, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai PERMAINAN adalah hubungan cinta dapat menimbulkan permasalahan yang sulit untuk dihadapi. Permasalahan itu perlu diselesaikan dengan baik agar memberikan pengalaman untuk melanjutkan hubungan selanjutnya.

i. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BUNGA

1. Bunga sekuntum bertingkat-tingkat,
Sayang sekuntum bawah kelopak. (1626)
2. Dapat sekuntum bunga yang wangi,
Rasa nak turut sampai ke pokok. (1629)
3. Kalau tuan menjadi rambut,
Saya menjadi si bunga Cina. (1695)
4. Lamalah sudah abang mencari,
Dapatlah intan di tengah bunga. (1710)
5. Memutih bunga di pulau,
Setangkai sahaja yang menggila. (1718)
6. Saya mendapat bunga yang kembang,
Kalau mala baru berbau. (1746)
7. Sekuntum bunga kembang wangi,
Habis layu diserang kumbang. (1753)
8. Sekuntum bunga terlalu indah,
Sekalian kumbang asyik berahi. (1754)
9. Siapa kata saya tak sayang?
Kalau bunga rasa nak kendong. (1761)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata atau frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *sekuntum*, *kelopak*, *bunga*, *si bunga Cina*, *wangi*, *setangkai*, *bunga yang kembang*. Kata *bunga* dalam KBI

(2008: 235) didefinisikan sebagai bagian tumbuhan yang akan menjadi buah yang elok warnanya dan wangi baunya. Kata *kuntum* diartikan dengan kuncup bunga yang hampir mekar (KBI, 2008: 841). Kata *kelopak* dalam konteks bagian dari bunga diartikan di dalam (KBI, 2008: 720) sebagai daun pembalut bunga. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam ranah *bunga*. Oleh karena itu, BUNGA menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BUNGA. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BUNGA

SASARAN	SUMBER
Orang yang dicintai selalu terlihat cantik dan indah di mata orang yang mencintai.	Bunga pada umumnya digambarkan dengan bentuk indah dan menarik.
Pelaku percintaan dapat membuat dirinya berbau harum atau wangi. Misalnya, dengan menggunakan parfum.	Bunga pada umumnya mempunyai karakteristik menghasilkan wangi atau bau yang harum.
Orang yang cantik atau tampan dapat menarik perhatian lawan jenis.	Bunga dapat menarik perhatian serangga-serangga.
Pelaku percintaan mempunyai masa kanak, dan masa remaja yang merupakan masa pubertas. Masa ini yang menandai perilaku remaja, yaitu mulai bercinta-cintaan.	Bunga mempunyai masa bertunas dan masa mengembang.
Masa remaja merupakan masa pelaku percintaan mulai memperlihatkan pesonanya.	Ketika bunga masuk ke masa mengembang ia menampilkan seluruh pesonanya, dari warnanya yang lebih merona hingga baunya yang kian mewangi.
Pelaku percintaan dapat memilih orang yang dicintainya di antara orang-orang	Bunga banyak jenisnya, seperti mawar dan anggrek, namun manusia pada

yang ada.	umumnya memiliki satu yang menjadi favorit di antara jenis yang banyak itu.
Untuk dapat menjadikan orang yang dicintai menjadi kekasih diperlukan usaha dan pengorbanan.	Untuk memiliki suatu jenis bunga diperlukan pengorbanan yang lebih. Misalnya, suatu jenis bunga yang tumbuh di tebing pegunungan.
Orang yang dicintai dapat kehilangan kecantikan atau pesonanya.	Bunga dapat menjadi layu dan kehilangan pesonanya.
Orang yang dicintai dapat saling melengkapi dengan orang yang mencintai sehingga keduanya terlihat lebih baik dan serasi.	Bunga juga dapat melengkapi tubuh manusia sebagai aksesori yang membuat manusia terlihat cantik atau lebih baik.

Nomina *sekuntum*, *kelopak*, *bunga*, *si bunga Cina*, *setangkai*, *bunga yang kembang* dan adjektiva *wangi* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan orang yang dicintai selalu terlihat menarik. Bunga pada umumnya dapat dipahami sebagai bagian dari tumbuhan yang menarik perhatian karena keindahan warna, wangi, atau bentuknya. Pada bunga pula terdapat nektar yang biasanya menarik perhatian dan dihisap oleh serangga. Konsep ini terpetakan pada konsep orang yang dicintai yang selalu terlihat cantik dan menarik. Kumbang-kumbang yang selalu mengelilingi bunga merupakan gambaran dari orang-orang yang berada di sekeliling seseorang yang memiliki kecantikan. Mereka mencoba untuk menarik perhatian orang yang cantik dan berusaha mendapatkannya sebagai kekasih. Gambaran dari konsep-konsep tersebut tampak pada pada pantun (1753) dan (1754).

Hal lain yang dapat dijelaskan adalah bunga mempunyai fase perkembangan, fase puncaknya adalah ketika bunga itu berkembang atau merekah. Pada fase ini bunga memperlihatkan seluruh pesonanya. Hal ini terpetakan pada konsep orang yang dicintai juga memiliki fase pertumbuhan yang fase puncaknya adalah fase remaja. Hal ini terujud pada pantun (1746) klausa *saya mendapat bunga yang kembang*. Klausa ini berada dalam satu konteks dengan *kalaupun malam baru berbau*. Pantun lain yang menggambarkan konsep fase

perkembangan adalah pantun (1629), (1753), dan (1754). Kata yang menandakan konsep tersebut adalah kata *sekuntum* atau *kuntum* yang berarti kuncup bunga yang hampir mekar (KBI, 2008: 841). Kemudian, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai BUNGA adalah orang yang dicintai tampak menarik. Orang yang menarik selalu menjadi rebutan orang-orang yang berada disekelilingnya.

j. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai UTANG

1. Kasih tuan saya terima,
Jadi hutang dunia akhirat. (1700)
2. Kasih tuan saya terima,
Menjadi hutang beribu tahun. (1701)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *hutang*. Dalam KBI (2008: 1794), *utang* adalah uang yang dipinjam dari orang, juga kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima. Kata *hutang* dalam *Encarta Dictionaries* termasuk dalam ranah utang atau *debt (arrears)*. Oleh karena itu, UTANG menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut memiliki penamaan metafora CINTA sebagai UTANG. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai UTANG

SASARAN	SUMBER
Ada hal yang dianggap sebagai pinjaman dalam hubungan cinta.	Utang adalah sesuatu yang dipinjam dari orang lain.
Sesuatu yang dipinjamkan dalam percintaan dapat berupa kesetiaan atau sikap percaya pada pasangan.	Sesuatu yang dipinjam dapat berupa uang atau barang komoditi.
Dalam hubungan cinta terdapat orang yang meminjamkan kepercayaan dan ada orang yang menerima kepercayaan.	Terdapat orang yang berutang dan berpiutang.

Dalam hubungan cinta terdapat konsekuensi dari tiap kesepakatan.	Terdapat konsekuensi atau kewajiban yang harus dilaksanakan dari utang piutang
Ada jatuh tempo dalam meminjamkan kepercayaan, namun tiap pelaku percintaan berharap kesetiaan dapat dipinjam dalam tempo tak terbatas.	Ada jatuh tempo dalam utang.

Nomina *hutang* digunakan sebagai kata metaforis. Kata ini mengkonseptualisasikan kesetiaan yang dipinjamkan dalam hubungan cinta. Dalam pemahaman manusia, utang sebagai sesuatu hal yang dipinjamkan dan memiliki konsekuensi atau denda bila jatuh tempo. Konsep ini terpetakan pada hubungan antara orang yang mencintai dan dicintai. Hal yang dipinjam dapat berupa kesetiaan dari orang yang dicintai kepada orang yang mencintai. Kesetiaan tersebut dijamin dengan rasa kasih dari orang yang mencintai. Hal ini tergambarkan pada klausa *kasih tuan saya terima*. Jika, kesetiaan ini dilanggar terdapat konsekuensi atau denda yang harus diterima, misalnya putusnya hubungan cinta. Namun, tiap pasangan berharap kesetiaan itu tetap mereka terima tanpa ada batas waktu atau jatuh tempo. Hal ini digambarkan pada frasa *dunia akhirat* dan *beribu tahun*. Kemudian, kesimpulan logis yang dapat ditarik dari metafora CINTA sebagai UTANG adalah kesetiaan yang dipinjamkan oleh orang yang mencintai harus dijaga oleh orang yang dicintai.

k. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BELANJA

1. Hendak masuk kuberi masuk,
Masuk bersekali belanja tunai. (1649)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *belanja tunai*. Kata *belanja* dapat didefinisikan sebagai uang yang dikeluarkan untuk suatu keperluan (KBI, 2008: 162). Kata *belanja tunai* dalam *Encarta Dictionaries* termasuk dalam medan makna *belanja* atau

expense. Oleh karena itu, BELANJA menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BELANJA. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BELANJA

SASARAN	SUMBER
Cinta mempunyai objek yang dapat dibeli, yaitu orang yang dicintai.	Dalam belanja terdapat barang yang diperdagangkan atau komoditi.
Terdapat orang yang membeli, yaitu orang yang mencintai. Dalam konteks pernikahan orang yang membeli adalah orang yang meminang.	Dalam belanja, ada orang yang membeli barang dagangan.
Dalam percintaan yang dibelanjakan adalah cinta.	Uang adalah instrumen yang dibelanjakan.
Dalam percintaan dapat terjadi tawar menawar antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai yang akan menghasilkan kesepakatan dan komitmen.	Dalam belanja dapat terjadi tawar menawar yang akan menghasilkan kesepakatan.
Orang yang dicintai dapat dicari dan diminati oleh banyak orang.	Komoditi dapat dicari dan diperebutkan oleh banyak orang.
Orang yang dicintai dapat memberikan penawaran. Dalam konteks pernikahan yang dipinang dapat mengajukan syarat pinangan.	Komoditi memiliki nilai tertentu yang harus ditukar. Oleh karena itu, penjual dapat memberikan harga penawaran.

Frasa *belanja tunai* yang berkategori nomina digunakan sebagai frasa metaforis. Frasa tersebut mengkonseptualisasikan cinta yang dibelanjakan untuk mendapatkan kesetiaan orang yang dicintai. Jadi, uang adalah sesuatu yang dibelanjakan untuk membeli suatu komoditi tertentu. Komoditi yang ingin dibeli tentunya mempunyai nilai tertentu yang harus ditukar dengan sejumlah uang. Menurut KBI (2008: 1766) *uang* adalah alat tukar atau standar ukur yang sah.

Dalam berbelanja dapat terjadi proses tawar-menawar antara pedagang dan pembeli untuk mendapatkan kesepakatan harga antara komoditi yang dibeli dengan uang yang dibelanjakan. Konsep-konsep barusan terpetakan pada proses mendapatkan orang yang dicintai. Orang yang mencintai membelanjakan cinta untuk mendapatkan orang yang dicintai. Orang yang dicintai dapat melakukan penawaran terhadap orang yang mencintai.

Penawaran timbul ketika orang yang dicintai merasa mempunyai nilai di mata orang yang mencintai, hasil dari penawaran juga dapat membuktikan kesungguhan dari orang yang mencintai. Penawaran tersebut dapat berupa pengorbanan yang harus dilakukan oleh orang yang mencintai, misalnya mas kawin dengan jumlah tertentu dalam konteks pernikahan. Klausa *hendak masuk kuberi masuk* menggambarkan konteks pernikahan karena *masuk* yang dimaksud adalah masuk ke dalam rumah orang yang dicintai untuk meminang. Kemudian, kesimpulan logis dari metafora CINTA sebagai BELANJA adalah dalam hubungan cinta terjadi tawar menawar yang menghasilkan kesepakatan untuk para pelakunya. Kesepakatan ini akan mengeluarkan pengorbanan yang ditukar dengan orang yang dicintai.

I. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai LAUTAN

1. Hingga kering lautan Melaka,
Baharulah saya mungkir janji. (1656)
2. Kalau hati sesama sungguh,
Kering lautan kita nanti. (1684)
3. Kakanda nan karam di lautan berahi,
Ombaknya lalu ke mercu hati. (1703)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata atau frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *lautan Melaka*, *kering lautan*, *lautan berahi*, dan *ombak*. *Laut* adalah kumpulan air asin yang menggenangi dan

membagi daratan atas pulau-pulau dan benua, sedangkan *lautan* adalah laut yang luas sekali (KBI, 2008: 888). Kata-kata tersebut dapat masuk ke dalam ranah *lautan*. Oleh karena itu, LAUTAN menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai LAUTAN. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai LAUTAN

SASARAN	SUMBER
Cinta adalah sesuatu hal yang luas untuk dipahami.	Lautan adalah laut yang luas.
Hilangnya cinta adalah sesuatu yang mustahil.	Keringnya lautan adalah sesuatu yang mustahil.
Hasrat dapat membuat pelaku percintaan bergejolak, perilaku pelaku yang tidak menentu.	Ombak membuat laut terlihat bergolak.
Hasrat yang bergejolak hebat dapat mendatangkan cinta.	Bila ombak bergolak hebat, ombak dapat mencapai mercu ('bagian yang tertinggi', KBI, 2008: 1015).
Cinta dapat membuat para pelaku percintaan tenggelam ke dalam birahi.	Laut dapat menenggelamkan.

Nomina *lautan Melaka*, *kering lautan*, *lautan berahi*, dan *ombak* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan kesetiaan dalam hubungan cinta. Air di dalam lautan tak terhingga banyaknya, maka keringnya lautan kira-kira adalah sesuatu yang mustahil. Konsep-konsep itu terpetakan pada konsep cinta yang sangat luas dan dalam untuk dimengerti dan dipahami. Cinta juga membutuhkan kesetiaan yang tak ada batasnya untuk melanggengkan hubungan, seperti kemustahilan keringnya lautan.

Hal lain yang juga dapat dijelaskan adalah konsep ombak yang membuat lautan terlihat bergolak dan tidak tetap. Konsep ini terpetakan pada cinta yang diliputi oleh hasrat atau birahi membuat para pelakunya bergejolak. Gambaran ini ada pada pantun (1703). Jadi, inferensi logis dari struktur metafora CINTA

sebagai LAUTAN adalah para pelaku percintaan membutuhkan kesetiaan dalam berhubungan. Hubungan cinta juga dapat membawa pada birahi.

m. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai PERAHU

1. Kalau hendak kita berdua,
Karam perahu sama direnang. (1686)

2. Perahu lilin layar kertas,
Berani kulanggar ke laut api. (1732)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata atau frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *karam* (*shipwreck*), *perahu*, dan *perahu lilin layar kertas*. Kata *perahu* menurut KBI (2008: 1155) adalah kendaraan air yang lancip di kedua ujungnya dan lebar ditengahnya. Kata *karam* menurut KBI (2008: 682) adalah tenggelam ke dasar laut yang berhubungan dengan kapal. Kata-kata atau frasa tersebut termasuk ke dalam ranah *perahu*. Oleh karena itu, PERAHU menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut memiliki penamaan metafora CINTA sebagai PERAHU. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai PERAHU

SASARAN	SUMBER
Hubungan percintaan memiliki tujuan dan cita-cita yang hendak dicapai.	Perahu memiliki arah tujuan.
Dalam hubungan percintaan dapat ditemui masalah yang mengakibatkan pasangan kekasih dalam posisi yang buruk.	Perahu dapat mengalami kecelakaan, seperti bertabrakan atau karam.
Hubungan percintaan terdiri dari para pelaku percintaan.	Perahu berisikan orang-orang yang menumpanginya.
Pasangan kekasih harus berani	Setiap orang yang berada di dalam

menghadapi berbagai masalah yang nanti terjadi.	perahu harus berani dalam menghadapi berbagai rintangan di lautan, seperti badai.
Jika terjadi masalah dalam hubungan cinta, para pelaku percintaan dapat menyelesaikannya bersama-sama.	Jika perahu karam, orang yang berada pada perahu dapat menyelamatkan diri bersama-sama.

Nomina *perahu*, *perahu lilin layar kertas* dan verba *karam* digunakan sebagai kata atau frasa yang mengkonseptualisasikan hubungan cinta yang memerlukan kesetiaan dan kebersamaan dalam menghadapi masalah. Sama seperti jenis kendaraan lain, perahu mempunyai fungsi mengantarkan tiap penumpang ke tempat tujuan. Dalam mencapai suatu tujuan, perahu dapat mengalami kecelakaan seperti dihantam badai atau menghantam karang yang membuat perahu karam. Konsep-konsep ini terpetakan pada konsep hubungan cinta yang juga mempunyai tujuan, misalnya saat pacaran bertujuan ke pernikahan.

Hubungan cinta tentunya juga akan mendapatkan masalah. Dalam menghadapi masalah tersebut yang penting adalah melalui masalah itu bersama-sama, seperti tergambarkan pada frasa *sama direnang* pada pantun (1686). Kebersama-samaan juga memperlihatkan adanya kesetiaan dalam suatu hubungan cinta. Jadi, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai PERAHU adalah dalam hubungan cinta dapat ditemui berbagai macam masalah, masalah tersebut dapat diselesaikan berdua.

n. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai KEHIDUPAN BINATANG

1. Saya umpama si burung balam,
Mata terlepas badan terkurung. (1749)
2. Sekuntum bunga kembang wangi,
Habis layu diserang kumbang. (1753)

3. Sekuntum bunga terlalu indah,
Sekalian kumbang asyik berahi. (1754)
4. Sudah untung kita berdua,
Bagai ikan di dalam belat. (1770)
5. Tuan umpama kunang-kunang sekebun,
Sebagai syamsu bersinar pagi. (1795)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata atau frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *si burung balam*, *kumbang*, *ikan di dalam belat* (*belat* bermakna ‘bilah bambu yang dijalin dengan ijuk atau rotan dipakai untuk mengurung ikan di laut atau di sungai’, *KBI*, 2008: 163), dan *kunang-kunang*. Dalam *KBI* (2008: 124) *burung balam* adalah burung tekukur. Menurut *KBI* (2008: 838), *kunang-kunang* adalah hewan kecil yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari. Kata *kumbang* diartikan sebagai lebah besar yang berwarna hitam gilap (*KBI*, 2008: 836). Kata-kata tersebut termasuk ke dalam ranah *kehidupan binatang* atau *animality*. Oleh karena itu, KEHIDUPAN BINATANG menjadi ranah SUMBER, sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai KEHIDUPAN BINATANG. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai KEHIDUPAN BINATANG

SASARAN	SUMBER
Orang yang dicintai mempunyai pesona. Hal ini dapat berupa kecantikan, keramahan, atau kepintaran.	Setiap binatang mempunyai pesona yang khas. Misalnya, kunang-kunang yang dapat bersinar atau burung balam yang suaranya merdu.
Orang yang mencintai maupun dicintai dapat merasa terkurung, tidak dapat	Binatang dapat dikurung atau dikandang, seperti burung balam.

berpaling karena alasan kesetiaan.	
Orang yang mencintai dapat dengan aktif mengejar orang yang dicintainya.	Binatang dapat secara aktif mengambil makanan yang disukainya.

Kehadiran nomina *si burung balam, ikan di dalam belat*, memperlihatkan bahwa terjadi pemetaan konseptual antara ranah sumber kepada ranah sasaran tentang konseptualisasi para pelaku percintaan yang merasa terbatas karena hubungan cinta. Burung balam adalah burung yang bersuara merdu dan sering dipelihara dalam kandang. Binatang yang dikandangkan atau berada dalam posisi terkurung terbatas kebebasannya. Hal ini terpetakan pada konsep pasangan yang berkomitmen menjalin hubungan cinta yang terbatas kebebasannya, misalnya tidak dapat menjalin hubungan cinta dengan orang lain.

Hal lain yang terpetakan adalah antara kumbang yang bersikap agresif untuk mendapatkan nektar bunga dengan orang yang mencintai yang dapat bersikap agresif saat mengejar orang yang dicintai. Gambaran ini ada pada pantun (1753) dan (1754). Orang yang mencintai dapat bersikap seperti itu karena pesona yang ditampilkan oleh orang yang dicintai. Perihal pesona yang ada pada diri pelaku percintaan dipetakan dari konsep kunang-kunang yang nampak mempesona karena cahayanya, yaitu klausa *tuan umpama kunang-kunang sekebum* pada pantun (1795). Klausa tersebut juga berada dalam satu konteks dengan klausa *sebagai syamsu bersinar pagi*. Sinar *syamsu* atau matahari pada pagi hari dapat dipahami secara umum sebagai sinar yang hangat dan berkilau indah. Jadi, inferensi logis yang dapat ditarik dari metafora CINTA sebagai KEHIDUPAN BINATANG adalah orang yang berkasih-kasih dapat terbatas kemerdekaannya. Hal itu disebabkan oleh komitmen saat menjalin hubungan cinta.

o. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai API

1. Tuan pergi ke laut api,
Biar hangus kuturut juga. (1790)

2. Tuan umpama minyak yang penuh,
Tidak diberi limpahnya lagi. (1796)

3. Kasih tuan hambalah tahu,
Bagai orang menggenggam bara,
Rasa hangat tidak dilepas,
Begitu benar kias ibarat. (1807)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata atau frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *api*, *hangus*, *minyak*, *bara*, dan *hangat*. Kata *api* dalam *KBI* (2008: 81) adalah panas dan cahaya dari sesuatu yang terbakar. Dalam *KBI* (2008: 521) kata *hangus* berarti terbakar sampai habis. Kata *bara* dalam *KBI* (2008: 137) adalah barang suatu yang terbakar dan masih berapi. Kata *hangat* dalam *KBI* (2008: 521) adalah panas. Kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam ranah *api*. Oleh karena itu, API menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai API. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai API

SASARAN	SUMBER
Dalam percintaan dapat ditemui masalah yang dapat membahayakan hubungan cinta.	Api dapat membahayakan.
Masalah dalam percintaan dapat menjatuhkan seseorang secara fisik maupun kejiwaan.	Api dapat membakar sehingga menghanguskan seseorang.
Dalam cinta terdapat hasrat atau pun birahi yang bergejolak.	Api adalah suatu yang bergejolak.
Hasrat adalah sesuatu yang dapat menjadi bahan bakar dari cinta, yang membuat cinta terus menyala.	Untuk dapat menyala terus api membutuhkan bahan bakar, seperti minyak.
Cinta dapat memberikan kehangatan di	Bila api membakar sesuatu akan

antara pasangan yang mencintai, namun juga mendatangkan masalah.	menghasilkan bara. Bara dapat digenggam, namun dapat menimbulkan rasa hangat juga dapat melukai.
--	--

Kata *api*, *hangus*, *minyak*, *bara*, dan *hangat* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan hubungan cinta yang dapat merugikan pelakunya. Dalam pemahaman umum, api itu dapat membakar sehingga dapat melukai tubuh. Konsep ini terpetakan pada cinta yang juga dapat mendatangkan kerugian bagi pelakunya, baik fisik maupun kejiwaan. Kerugian itu berasal dari permasalahan yang menghadang dalam hubungan cinta. Namun, para pelaku percintaan bersedia menghadapi kerugian tersebut. Hal ini tergambar pada klausa *biar hangus kuturut juga* pada pantun (1790).

Hal lain yang dapat dijelaskan adalah api yang dapat bergolak seperti cinta yang juga dapat bergolak karena hasrat atau pun birahi. Hasrat dan birahi adalah bahan bakar untuk terus membuat cinta tetap ada. Hal ini dapat dipetakan dari konsep *minyak* sebagai bahan bakar api yaitu pada pantun (1796). Jadi, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai API adalah permasalahan pasti ditemui dalam hubungan percintaan. Cinta memberikan kehangatan juga mendatangkan gejala hasrat.

p. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BAGIAN TUBUH

1. Adik jauh rasa bercerai,
Semangat tinggal dalam sanggulnya. (1594)
2. Adik kecil jangan dipeluk,
Kalau dipeluk patah pinggangnya. (1596)
3. Jikalau cik tuan menjadi rambut,
Saya menjadi minyak berbau. (1672)
4. Kalau tuan menjadi rambut,

Saya menjadi si bunga Cina. (1695)

5. Kasih sayang bukan sedikit,
Dari mulut sampai ke hati. (1698)
6. Orang muda janganlah dipeluk,
Kalau dipeluk patah pinggangnya. (1729)
7. Seorang sayang seorang kasih,
Bagai hempedu lekat di hati. (1756)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *pinggang*, *rambut*, *mulut*, *hati*, dan *hempedu*. Kata *rambut* dapat diartikan sebagai bulu yang tumbuh pada kuli terutama di kepala (KBI, 2008: 1256). Kata *mulut* dapat diartikan sebagai rongga diwajah tempat memasukkan makanan (KBI, 2008: 1052) Kata *pinggang* menurut KBI (2008: 1185) adalah bagian tubuh antara perut dan dada. Kata *hati* berarti bagian perut yang berwarna merah kehitaman yang berfungsi untuk mengambil sari-sari makanan di darah dan menghasilkan empedu (KBI, 2008: 529). Kata empedu dapat diartikan sebagai benda cair yang berwarna kekuningan dan berasa pahit (KBI, 2008: 390). Kata-kata tersebut termasuk dalam ranah *bagian tubuh*. Oleh karena itu, BAGIAN TUBUH menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BAGIAN TUBUH. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai BAGIAN TUBUH

SASARAN	SUMBER
Orang yang mencintai mempunyai gambaran ideal terhadap orang yang dicintai.	Manusia punya gambaran ideal terhadap bentuk tubuh.
Antara orang yang mencintai dan	Antara bagian tubuh posisinya dapat

dicintai ada harapan untuk selalu dekat.	berdekatan, seperti antara hati dengan empedu.
Orang yang mencintai merasa membutuhkan orang yang dicintai sebagai orang yang melengkapi penampilannya.	Bagian tubuh dapat dilengkapi dengan aksesori yang dapat mempercantik bagian tubuh tersebut. Cincin yang memperindah jemari, jepit rambut pada rambut.
Orang yang dicintai dapat menampilkan keindahan.	Bagian tubuh dapat menampilkan keindahan.

Nomina *pinggang, rambut, mulut, hati, dan hempedu* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan kedekatan di antara orang saling mencintai. Empedu dihasilkan oleh hati dan letaknya berdekatan. Konsep ini terpetakan pada pasangan kekasih yang selalu merasa dekat baik itu hubungan fisik maupun jiwa. Perihal kedekatan ini juga tergambar pada konsep rambut dengan pelengkapannya, yaitu *bunga Cina* dan *minyak berbau*. Frasa-frasa tersebut berada di dalam pantun (1672) dan (1695). Dari hubungan barusan terlihat pula konsep melengkapi yang membuat orang yang mencintai dan orang yang dicintai terlihat baik dan serasi.

Hal lain yang juga dapat dijelaskan adalah tiap bagian tubuh mempunyai gambaran ideal sehingga dapat dikatakan indah. Misalnya, pinggang yang berukuran kecil. Pada bagian inilah, salah satu aktivitas pengungkapan cinta yaitu memeluk sering dilakukan. Konsep ini terpetakan pada konsep manusia yang juga memiliki gambaran ideal terhadap seseorang yang akan dijadikan kekasihnya. Gambaran ini tampak pada pantun (1696) dan (1729). Jadi, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai BAGIAN TUBUH adalah orang yang dicintai mempunyai suatu keindahan tertentu di mata orang yang mencintai. Para pelaku percintaan juga selalu merasa ingin dekat secara fisik maupun emosional.

q. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai MINUMAN

1. Tuan laksana serbat janggi,
Tujuh tahun manis tak hilang. (1789)
2. Tuan umpama sarbat minuman,
Sedikit tak ralat di dalam hati. (1798)

Pada klausa-klausa tersebut terdapat frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *serbat janggi* dan *sarbat minuman*. *Serbat* mempunyai makna minuman segar (KBI, 2008: 1427). Frasa-frasa tersebut termasuk ke dalam medan makna *minuman*. Oleh karena itu, MINUMAN menjadi ranah SUMBER, sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai MINUMAN. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai MINUMAN

SASARAN	SUMBER
Orang yang dicintai memberikan berbagai rasa kepada para pelakunya, seperti sedih atau bahagia.	Minuman dapat memberikan suatu rasa pada indera pengecap, seperti teh yang manis, kopi yang pahit, air jeruk yang asam.
Orang yang dicintai dapat meninggalkan kisah yang dapat dikenang oleh orang yang mencintai.	Rasa dalam minuman dapat membekas rasanya pada lidah.
Orang yang mencintai dan menyukai kecantikan atau wajah manis orang yang dicintai.	Seseorang dapat menyukai suatu rasa tertentu pada minuman, seperti rasa manis atau asam.

Nomina *serbat janggi* dan *sarbat minuman* digunakan sebagai frasa metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan orang yang dicintai memberikan kebahagiaan atau kebaikan lainnya kepada orang yang mencintai. Minuman serbat

adalah minuman yang memberikan kesegaran kepada orang yang meminumnya. Minuman serbat pun memberikan rasa manis. Sama seperti sifat minuman lainnya, serbat juga menghilangkan haus. Hal yang sama juga terjadi bila seseorang bertemu atau melakukan kontak fisik dengan orang yang dicintai, rasa rindu seakan terhapuskan. Kecantikan orang yang dicintai seakan tidak akan pernah hilang karena selalu teringat di dalam pikiran, seperti dijelaskan pada klausa *tujuh tahun manis tak hilang* pada pantun (1789). Jadi, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai MINUMAN adalah orang yang dicintai memberikan kebahagiaan kepada orang yang mencintai. Kebaikan yang diberikan juga dapat dikenang.

r. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai BAHAN BANGUNAN

1. Samalah kasih sama setuju,
Bagailah paku lekat di papan. (1743)

Pada klausa tersebut terdapat kata-kata yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *paku* dan *papan*. Kata *paku* yang dalam *KBI* (2008: 1107) adalah benda dari logam yang berkepala dan berujung runcing. Kata *papan* menurut *KBI* (2008: 1123) adalah kayu yang lebar dan tipis. Kata-kata dalam *Encarta Dictionaries* termasuk dalam medan makna *bahan bangunan* atau *building material*. BAHAN BANGUNAN menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai BAHAN BANGUNAN. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Pemetaan Konseptual metafora CINTA sebagai BAHAN BANGUNAN

SASARAN	SUMBER
Hubungan percintaan memiliki pelaku-pelaku, seperti orang yang mencintai dan orang yang dicintai.	Bahan bangunan terdiri dari beragam benda, seperti papan dan paku.

Subjek dalam pelaku percintaan adalah orang yang mencintai, sedangkan yang menjadi objek adalah orang yang dicintai.	Pada bahan bangunan terdapat bahan yang menjadi subjek. Misalnya, palu yang memukul paku. Maka, ada juga bahan bangunan yang dijadikan objek.
Orang yang mencintai dan dicintai sulit untuk dipisahkan.	Paku yang melekat pada papan sulit untuk dilepaskan.

Nomina *paku* dan *papan* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan keadaan antara pasangan kekasih yang selalu ingin dekat. Kedekatan ini dapat berupa kedekatan fisik atau pun kejiwaan. Kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan kejiwaan, seperti sikap *samalah kasih samalah setuju*. Konsep kedekatan dimiliki pada paku yang menancap pada papan. Ujung yang runcing membuat paku dapat menancap pada papan. Paku yang menancap pada papan seolah-olah telah menjadi kesatuan dan sulit untuk dilepaskan. Jadi, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai BAHAN BANGUNAN adalah orang mencintai dan dicintai ingin selalu merasa dekat dan tak terpisahkan.

s. Pemetaan konseptual metafora CINTA sebagai LAMPU MINYAK

1. Tuan laksana pelita tanglung,
Diribakan oleh paduka kakanda. (1788)

Pada klausa tersebut terdapat frasa yang mewakili pengkonseptualisasian pengungkapan cinta, yaitu *pelita tanglung*. *Tanglung* berarti lampion (KBI, 2008: 1626). Kata *pelita* dalam KBI (2008: 1139) didefinisikan dengan lampu dengan bahan bakar minyak. Frasa tersebut pada *Encarta Dictionaries* termasuk dalam ranah *lampu minyak* atau *lamp oil*. LAMPU MINYAK menjadi ranah SUMBER sehingga data tersebut mempunyai penamaan metafora CINTA sebagai LAMPU MINYAK. Pemetaan konseptual struktur metafora itu dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Pemetaan Konseptual Metafora CINTA sebagai LAMPU MINYAK

SASARAN	SUMBER
Orang yang dicintai dapat mendatangkan kebahagiaan atau kebaikan pada orang yang mencintai.	Lampu atau pelita mendatangkan terang.
Kebahagiaan yang dibawa oleh orang yang dicintai dapat hilang.	Pelita dapat padam bila tertiup angin.
Orang yang dicintai ditempatkan di atas segalanya.	Pelita atau lampion ditempatkan di tempat yang tinggi atau menggantung.

Frasa nomina *pelita tanglung* digunakan sebagai kata metaforis karena dapat mengkonseptualisasikan orang yang dicintai yang mendatangkan kebahagiaan dan kenyamanan. Dalam pemahaman umum, pelita diketahui sebagai alat penerangan memancarkan api yang membantu manusia melihat di dalam gelap. Konsep ini terpetakan pada konsep orang yang dicintai yang dapat membawa kebahagiaan dan kebaikan. Klausa *diribakan oleh paduka kakanda* membangun konsep tersebut, yaitu ditempatkan pada tempat yang baik oleh orang yang mencintai.

Hal lain yang dapat dijelaskan adalah konsep kebahagiaan dalam hubungan cinta ditempatkan setinggi-tingginya, seperti pelita atau lampion yang biasanya ditaruh di tempat yang tinggi. Jadi, inferensi logis dari metafora CINTA sebagai LAMPU MINYAK adalah orang yang mencintai dapat menjadi pemandu atau yang memberi nasihat kepada orang yang mencintai. Kebahagiaan dalam cinta ditempatkan di atas segalanya karena memang hal itulah yang diharapkan dalam menjalin hubungan cinta.